

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “OPINI MASYARAKAT TENTANG KEPOLISIAN PASCA PEMBERITAAN BRIPTU NORMAN KAMARO DI MEDIA MASSA” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Dyva Claretta, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Dan penulis juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual maupun materiil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
4. Kedua Orang Tua (Abah dan Ibu ) dan semua keluarga, terima kasih atas do’a, semangat serta dorongannya baik moril maupun materiil.
5. Buat teman – temanku di kost Asiah : Shandy, Dimas, Allen, Novi, Rizal, Meyeng, Tobidan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selama ini telah setia menghibur disaat ku lagi BT dan memberikan semangat selama pengerjaan laporan skripsi ini.
6. Sahabatku tercinta WSC “Community” yang selalu memberi semangat, saran dan bantuannya dalam pengerjaan laporan skripsi ini.
7. Buat Rizka yang selalu menemani penulis waktu bimbingan, dan yang selalu memberikan *support* makacih yaa.....

8. Dan juga buat teman – teman KKN kelompok 20 terima kasih yachh.....
9. Terakhir dan tak terhitung.....

*Thanks a Lot GOD's .“Thank's for everything”.*

Penulis menyadari bahwa di dalam laporan skripsi ini akan ditemukan banyak kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan proposal ini. Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, Juni 2011

Penulis



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Kegunaan Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1. Landasan Teori.....	12
2.1.1. Televisi Sebagai Media Massa.....	12
2.1.2. Pemirsa Sebagai Khalayak Media Massa.....	15
2.1.3. Program Televisi.....	16
2.1.4. Model Komunikasi Berlo.....	17
2.1.5. Konsep Sikap.....	19

2.1.6. Sinetron.....	23
2.1.7. Program Acara “ISLAM KTP” di SCTV.....	25
2.1.8. Teori S-O-R.....	28
2.2. Kerangka Berfikir.....	30
2.3. Skema Kerangka Berfikir.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1. Metode Penelitian.....	33
3.1.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	33
3.1.2. Sikap.....	34
3.1.3. Program Acara “ISLAM KTP” di SCTV.....	40
3.1.4. Pemirsa Televisi.....	43
3.1.5. Pengukuran Variabel.....	43
3.2. Populasi, Sampel, dan Penarikan Sampel.....	45
3.2.1. Populasi.....	45
3.2.2. Sampel dan Teknik Penarikan Sampel.....	46
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.4. Metode Analisis Data.....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian Dan Penyajian Data....	50
4.1.1 Gambaran Umum SCTV.....	51
4.2. Penyajian Data dan Analisis Data.....	53
4.2.1. Identitas Responden.....	53
4.2.1.1 Usia Responden.....	54

4.2.1.2 Jenis Kelamin.....	55
4.2.1.3 Pendidikan Responden.....	55
4.2.1.4 Jenis Pekerjaan.....	56
4.2.2 Waktu Dalam Menonton Tayangan Sinetron	
Islam KTP.....	57
4.2.3 Waktu Dalam Menonton Tayangan Sinetron	
Islam KTP.....	58
4.2.4 Sikap Responden Dalam Menonton Tayangan Sinetron	
Islam KTP.....	59
4.2.4.1 Kognitif.....	60
4.2.4.2 Afektif.....	65
4.2.4.3 Konatif.....	69
4.2.5 Kategorisasi Aspek Secara Umum.....	74
4.2.6 Kategorisasi Secara Kumulatif.....	76
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>78</b>
5.1. Kesimpulan.....	78
5.2. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>
<b>.LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Teori Stimulus – Organism – Response (S-O-R).....	30
Gambar 2. Skema Kerangka Berfikir.....	32



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Responden Berdasarkan Usia.....	58
Tabel 2. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	60
Tabel 3. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	56
Tabel 4. Jenis Pekerjaan Resonden.....	57
Tabel 5. Frekuensi Jawaban Pertanyaan Upayah lembaga Kepolisian untuk menaikkan citranya di masyarakat.....	58
Tabel 6. Frekuensi Jawaban Pertanyaan Responden tentang penilaian Masyarakat terhadap lembaga kepolisian semakin baik.....	59
Tabel 7. Frekuensi Jawaban Pertanyaan Responden tentang lembaga Kepolisian dalam mewujudkan Kondisi yang mengayomi dimasyarakat ...	60
Tabel 8. Frekuensi Jawaban Pertanyaan Responden tentang Lembaga Kepolisian yang Menciptakan Keamanan didalam Menjalankan Tugasnya.	62
Tabel 9. Frekuensi Jawaban Pertanyaan Responden tentang lembaga Kepolisian yang Melayani Masyarakat Semakin Baik dan Cepat Tanggap Terhadap Pengaduan.....	63
Tabel 10. Frekuensi Jawaban Pertanyaan Responden tentang Lembaga kepolisian yang Memberikan keamanan di Masyarakat masih dirasakan belum .....	64
Tabel 11. Frekuensi Jawaban Pertanyaan Responden tentang Kelalaian dan Kesibukan Lembaga Kepolisian dalam melindungi masyarakat.....	65
Tabel 12. Frekuensi Jawaban Pertanyaan Responden tentang Pemberitaan Briptu Norman Kamaro Sebagai suatu Hiburan bagi Masyarakat.....	66
Tabel 13. Frekuensi Jawaban Pertanyaan Responden tentang Keprofesionalan	

	lembaga Kepolisian setelah Pemberitaan Briptu Norman Kamaro ....	67
Tabel 14.	Kemampuan Lembaga Kepolisian Dalam Mengatasi Permasalahan Setelah Pemberitaan Briptu Norman .....	68
Tabel 15.	Frekuensi Jawaban Pertanyaan Responden tentang Lembaga Kepolisian Yang terlalu melebihi – lebihkan tentang Pemberitaan Briptu Norman .....	70
Tabel 16.	Frekuensi Jawaban Pertanyaan Responden Tentang Penerapan Kebenaran dan Keadilan yang Sudah Dapat Dirasakan Oleh Masyarakat...71	
Tabel 17.	Frekuensi Jawaban Pertanyaan Responden Tentang Pemberitaan Briptu Norman Kamaro Sebagai pengalihan Kasus – kasus di lembaga Kepolisian.....	72
Tabel 18.	Frekuensi Jawaban Pertanyaan Responden tentang Pelaksanaan Tata Tertip yang ditunjukkan lembaga Kepolisian dalam Memberikan Contoh di Masyarakat .....	73
Tabel 19.	Frekuensi Jawaban Pertanyaan Responden Tentang Penanganan Kasus – Kasus Besar Yang Belum terselesaikan dan Masih Banyak Dijumpai.....	74
Tabel 20.	Frekuensi Jawaban Pertanyaan Responden Tentang lembaga Kepolisian Yang Ingin Menunjukkan Dirinya Yang Kreatif dan Menghibur Dimasyarakat.....	75
Tabel 21.	Frekuensi Jawaban Pertanyaan Responden Perwujudan Lembaga Kepolisian Yang Menjunjung Tinggi Keadilan dalam Melayani Masyarakat .....	76



## ABSTRAKSI

### FANDI AHMAD, OPINI MASYARAKAT SURABAYA TENTANG KEPOLISIAN PASCA PEMBERITAAN TENTANG BRIPTU NORMAN KAMARO DI TELEVISI.

Beberapa pekan belakangan ini, Seperti yang sedang ramai di beritakan saat ini adalah adanya berita di koran, internet, televisi maupun radio yang menyajikan informasi tentang fenomena Briptu Norman Kamaru, Anggota Brimob Gorontalo yang ngetop belakangan ini lewat aksi lipsync-nya. Beberapa media memberitakan fenomena ini dengan begitu seringnya sehingga citra kepolisian terangkat ke media. Dengan adanya pemberitaan ini akan menjadi jembatan bagi lembaga kepolisian untuk mencitrakan dirinya, sebagai lembaga yang berbeda dimasyarakat. Momen inilah yang coba ditangkap oleh Humas atau Public Relation (PR) lembaga Kepolisian untuk mencari kepercayaan masyarakat.

Briptu Norman yang saat ini menjadi pusat perhatian masyarakat Indonesia, peristiwa ini dapat berdampak yang positif bagi citra polisi dan fenomena yang tidak lazim di tengah image yang melekat selama ini dalam tubuh anggota dan institusi kepolisian. Ketika video ini di ketahui banyak petinggi kepolisian memberitakan bahwa kejadian tersebut akan mendapatkan sanksi yang cukup berat bagi Briptu Norman karena melakukan aksi tersebut dengan baju seragam. Akan tetapi seiring dengan banyaknya dukungan yang mengalir dari masyarakat keputusan itu tidak jadi terlaksana. Peristiwa inilah yang dicoba kepolisian untuk mengubah citra buruk di masyarakat menjadi lebih baik yang dulu seakan – akan kepolisian itu bukan pelindung tapi ditakuti keberadaanya

Landasan teori yang digunakan yaitu Teori S-O-R (*Stimulus-Organisme-Respon*). Peneliti ini menganalisis fenomena tersebut mengacu pada komponen opini yang terdiri dari : komponen negatif (kecenderungan tidak mendukung), komponen Netral mengetahui tentang pemberitaan. Tetapi tayangan tersebut tidak terlalu berpengaruh bagi mereka. Tayangan tersebut hanya dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan informasi. komponen Positif (Kecenderungan berperilaku mendukung apa yang dilakukan).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metodologi kuantitatif khususnya survey deskriptif dimana jenis survey ini digunakan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) populasi yang sedang diteliti. Dan penarikan sample dengan menggunakan teknik *Two-stage Cluster Random Sampling* .

Dari analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab IV maka dapat disimpulkan bahwa ada 3 (tiga) aspek opini yang mendasari pemirsa untuk menyaksikan pemberitaan tentang Briptu Norman Kamaro, yaitu Aspek Negatif, aspek Netral, Aspek Positif. Dari keseluruhan opini tersebut diketahui dari ketiganya semua pada kategori Positif.

Kata Kunci : *Opini, Lembaga Kepolisian, Pemberitaan, Briptu Norman Kamaro, Di Televisi.*

## **BAB I**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks yang menyortir dan menentukan peristiwa dan tema – tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Peristiwa dan informasi harus dinilai terlebih dahulu apakah peristiwa tersebut memenuhi kriteria nilai berita, nilai – nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang harus diberitakan, melainkan bagaimana kemasan dari peristiwa tersebut.

Keberagaman berita yang disajikan di media cetak, elektronik maupun media online sangatlah banyak mengisi kehidupan khalayak. Seperti yang sedang ramai di beritakan saat ini adalah adanya berita di koran, internet, televisi maupun radio yang menyajikan informasi tentang fenomena Briptu Norman Kamaru, Anggota Brimob Gorontalo yang ngetop belakangan ini lewat aksi lipsync-nya. Beberapa media memberitakan fenomena ini dengan begitu seringnya sehingga citra kepolisian terangkat ke media.

Dengan adanya pemberitaan ini akan menjadi jembatan bagi lembaga kepolisian untuk mencitrakan dirinya, sebagai lembaga yang berbeda dimasyarakat. Dengan cara Humas lembaga kepolisian berusaha untuk mencari simpati dari masyarakat, pada perkembangannya Humas terus mengadakan penyesuaian terhadap kemajuan – kemajuan yang terjadi di sekeilingnya. Hal ini

penting agar Humas selain menjadi yang terdepan dalam menghadapi perubahan yang ada serta selalu siap dengan solusi – solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan yang timbul. Dalam hal ini humas bertindak menjadi pihak yang inovatif, kreatif, fleksibel, serta aktif terhadap dinamika perubahan masyarakat serta lingkungan yang selalu cepat berganti. Pada bagian ini Humas berfungsi untuk menghimpun informasi dan menyalurkan informasi terhadap suatu lembaga atau perusahaan.

Adapun cara yang dimiliki oleh PR atau Humas lembaga kepolisian adalah memperbaiki image dan citra kepolisian dimata masyarakat dan memberikan pelayanan terbaik. Guna kelancaran kesejahteraan dan keamanan aktifitas masyarakat terutama rakyat kecil dengan membuat beberapa program CSR yang langsung ditangani oleh bidang humas Lembaga kepolisian

Momen inilah yang coba ditangkap oleh Humas atau Public Relation (PR) lembaga Kepolisian untuk mencari kepercayaan masyarakat. Humas ini merupakan suatu lapangan pekerjaan di bidang komunikasi yang sedang mengalami perkembangan pesat, yang dimulai pada dekade 20-an, Perkembangan berkaitan erat dengan kemajuan masyarakat di berbagai bidang. Divisi Humas ini telah diakui oleh banyak perusahaan dan lembaga, kehadiran dari konsultan PR inilah yang bisa menjalankan dan melakukan fungsi – fungsinya diantaranya membuat rencana komunikasi suatu perusahaan baik visi misinya maupun produk dan jasanya.

Fenomena yang sedang hangat ini adalah Briptu Norman Kamaru seorang polisi yang menyanyikan lagu Chaiya chaiya secara lip sync sepertinya langsung menjadi terkenal dimana banyak tweeps yang mendukung dirinya agar Briptu Norman Kamaru tidak dihukum oleh atasannya. karena niatnya murni hanya menghibur. Ini bukanlah sebuah pelanggaran terhadap kode etik anggota kepolisian. Sisi manusiawi Norman yang terlihat saat berjoget, sebaiknya tidak diganjar dengan hukuman oleh atasan. Briptu Norman Kamaru bahkan terlihat sangat sempurna dalam melakukan lip sync lagu chaiya chaiya layaknya shah rukh khan. Diketahui dalam video Youtube tampak Briptu Norman dengan terampil mengikuti dendang lagu India. Lagu pilihannya 'Chaiyya, Chaiyya' yang dinyanyikan Shahrukh Khan di film Dil Se tahun 1998. Video kemungkinan direkam dengan ponsel dengan suasana sebuah pos jaga. (<http://c49.info/dukungan-kepada-briptu-norman-kamaru>). Peristiwa inilah yang menjadi perbincangan di masyarakat bagaimana pencitraan seorang polisi dalam pandangan masyarakat

Masyarakat tidak hanya di perlihatkan dengan pemberitaan – pemberitaan yang negatif dari lembaga kepolisian saja, tentang penyalagunaan wewenang, korupsi dan kelalaian dalam bertugas yang terlalu di sorot berlebihan oleh media massa. Apabila itu dilakukan secara terus menerus penilaian citra lembaga kepolisian di negara ini akan semakin menurun sehingga akan ada ketidakpuasan dan kepercayaan terhadap lembaga kepolisian. Seperti halnya perilaku – perilaku dan tindakan anggotanya juga menentukan dalam berkembangnya lembaga

kepolisian ini untuk masa – masa yang akan datang sebab dengan tindakan dan perilaku yang baik sebagai penegak hukum akan dapat menimbulkan suatu tingkat kepuasan yang tinggi dalam diri masyarakat.

Briptu Norman yang saat ini menjadi pusat perhatian masyarakat Indonesia, peristiwa ini dapat berdampak yang positif bagi citra polisi dan fenomena yang tidak lazim di tengah image yang melekat selama ini dalam tubuh anggota dan institusi kepolisian. Ketika video ini di ketahui banyak petinggi kepolisian memberitakan bahwa kejadian tersebut akan mendapatkan sanksi yang cukup berat bagi Briptu Norman karena melalukan aksi tersebut dengan baju seragam. Akan tetapi seiring dengan banyaknya dukungan yang mengalir dari masyarakat keputusan itu tidak jadi terlaksana. peristiwa inilah yang dicoba kepolisian untuk mengubah citra buruk di masyarakat menjadi lebih baik yang dulu seakan – akan kepolisian itu bukan pelindung tapi ditakuti keberadaanya.

Citra polisi di mata masyarakat sebelumnya mengalami pasang surut. Pencitraan positif yang dibangun sebagai komitmen menuju profesionalisme polisi, ternyata sering dikotori oleh oknumnya sendiri sehingga polisi didera vonis yang negatif. Fenomena ini tampaknya menjadi sebuah image yang abadi dalam tubuh Polri (Polisi Republik Indonesia). Beberapa kasus yang menjadi “langganan” dan menentukan pandangan buruk dimata masyarakat diantaranya kasus penyalagunaan wewenang, penganiayaan, pcecehan seksual, perbuatan tidak menyenangkan, penyalagunaan senjata api dan berbagai kasus yang lain seolah tak lepas dari tubuh Polri. Meskipun pimpinan Polri selalu berkomitmen

untuk menindak anggotanya yang melakukan pelanggaran, namun tampaknya kenyataan dilapangan menunjukan ketidak sesuaian dengan apa yang diharapkan. Dalam kondisi seperti ini maka citra kepolisian pun semakin buruk di mata khalayak. Dalam kondisi internal demikian, masyarakat meragukan kemampuan polisi dalam menjalankan fungsinya sebagai pelindung dan pengayom masyarakat.

Fenomena tersebut tentunya akan membuat institusi polri meninjau kembali strategi menjalankan kembali sebagai fungsinya. Jika dilakukan maka carakerja Polri masih terkungkung dalam pola lama *militeristik* yang sangat bertentangan dengan suasana kehidupan demokrasi. Momentum Briptu Norman kamaru inilah yang diangkat polri sebagai jembatan bagi kepolisian yang ingin menceritakan diri sebagai institusi yang tidak perlu ditakuti dan sebagai jembatan bagi masyarakat yang ingin melihat polisi yang tidak menjarakkan diri dengan masyarakat.

Penampilan yang di berikan Briptu Norman Kamaro dengan memakai baju dinas anggota kepolisian yang menunjukan, dimana kreatifitas didalam lembaga kepolisian itu tidak dapat dibatasi. Inilah yang akan di angkat kepolisian dalam meningkatkan kepercayaan di masyarakat, baju seragam yang dipakai dalam adegan tersebut menunjukan bahwa seorang anggota kepolisian itu juga sebagai manusia biasa. Momentum Briptu Norman kamaro inilah yang dimana dalam vidio tersebut mengenakan baju dinas lembaga Kepolisian dimana itu

menjadi dayatarik tersendiri bahwa seorang anggota kepolisian dapat memberikan nuansa yang berbeda dan menonjolkan sisi kreatifitasnya

Akan tetapi yang disaksikan oleh masyarakat saat ini adalah uforia briptu Norman Kamaru yang saat ini menjadi sorotan, eksploitasi dari polri dan media yang diberitakan yaitu dari media elektronik, cetak maupun online terlalu berlebihan sehingga dampak yang diterima masyarakat terlalu berlebihan dan dapat membuat masyarakat lupa dengan berita – berita yang sebetulnya lebih penting dari berita Briptu Norman Kamaru.

Menurut Pramono Anung (<http://www.detik.com/>) eksploitasi terhadap Briptu Norman Kamaru oleh Istitusi Polri. Briptu Norman sengaja di eksploitasi dalam perbaikan citra polisi dimata masyarakat. “Saya melihat eksploitasi berlebihan kepada Briptu Norman. Jangan seakan-akan Briptu jadi Sinta dan Jojo,”. "Saya menyukai dan nonton berulang kali. Tapi jangan dieksploitasi berlebihan oleh media dan utamanya Kepolisian. Walaupun itu bagus untuk citra Polri namun semestinya ditampilkan secukupnya," inilah pendapat yang disampaikan ditengah uforia agar kepolisian dalam membangun citranya tidak melupakan tugasnya.

Penayangan berita penyayi India dadakan ini yang disiarkan berulang-ulang pagi hingga malam juga menjadi sebuah pertanyaan. Apakah mungkin bintang vidio youtube Briptu Norman Komaru itu pantas mendapat porsi yang seperti itu. Mungkin dalam sebagian masyarakat bertanya – tanya jasa apa yang telah diberikan kepada negeri ini sesuai dengan tugasnya sebagai anggota brimob,

apakah berhasil menangkap hidup – hidup pelaku teror bom atau menyelamatkan sandera perompak somalia. Masyarakat seharusnya memiliki pemikiran seperti itu karena citra polisi perlu diperbaiki, dan sebagai alat pencapaian tersebut di gunakan Briptu Norman dalam perbaikan citra kepolisian.

Bahayanya uforia berebihan tersebut adalah Belum tuntasnya beberapa kasus besar yang mempengaruhi citra kepoisian dimasyarakat, seperti kasus pariwisata Gayus Tambunan, dan sejumlah kasus lainya yang memperburuk kondisi dimasyarakat yang belum tuntas. Munculnya norman ini membawa angin segar akan tetapi kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh sekelompok teroris dalam melaksanakan aksinya, sebagai kelalaian pihak kepolisian adalah peristiwa Ledakan terjadi di masjid di kompleks Polresta Cirebon, Jawa Barat, sekitar pukul 12.30 WIB. Ledakan ini 5 polisi menjadi korban ledakan yang terjadi di masjid di kompleks Mapolresta Cirebon. Para polisi tersebut dibawa ke RSPelabuhan. ([www.Detik.com](http://www.Detik.com)) kejadian ini membuat citra buruk dimasyarakat menjadi naik dan kejadian tersebut dapat diartikan dengan kelalaian pihak kepolisian.

Bagaimanapun dalam peristiwa bom di Cirebon pihak kepolisian lalai dalam menjalankan tugasnya kepada masyarakat. Memberikan rasa aman dan nyaman kejadian tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih tidak suka dengan pihak kepoisian. Kelalaian inilah yang menjadikan citra kepolisian menurun belum lagi ditambah dengan anggota – anggota kepoisian yang melakukan pelanggaran.

Berbagai penelitian menemukan 1.082 pelanggaran anggota kepolisian di Kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Semarang yang telah melanggar kedisiplinan. Polda Metro Jaya pada akhir tahun 2009 memberitahukan kepada masyarakat bahwa pelanggaran yang terjadi dalam rentan satu tahun yang dilakukan oleh anggota kepolisian mengalami kenaikan 6,81% persen dari tahun lalu. Penyimpangan yang dilakukan antara lain penyalagunaan wewenang, pungutan liar, penyalagunaan narkoba, penyalagunaan senjata api, penganiayaan, dan pengeroyokan. Dalam tindak pidana ini naik 97% di tahun 2009 , sebanyak 37 orang menerima PTDH (pemutusan tindak dengan hormat), 6 orang menerima pemutusan dengan hormat, 7 orang diputuskan tercela, 6 orang meminta maaf, 10 orang menjalani pendidikan ulang, 4 orang mutasi jabatan, 5 orang mutasi wilayah, dan 6 orang terbukti tidak bersalah. (<http://bataviase.co.id/detailberita-10457118.html>)

Polemik mengenai citra yang ditimbulkan oleh kepolisian di dalam perjalanannya tentu saja memicu opini atau pendapat yang pro dan kontra didalam masyarakat. Masyarakat tentunya tahu bahwa pencitraan yang di timbulkan oleh kepolisian itu dianggap memicu kreativitas yang membangun di masyarakat, namun ada juga sebagian anggota masyarakat menganggap ini sebagai pengalihan dari masalah sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai opini masyarakat tentang kepolisian pasca beredarnya video Briptu Norman Kamaru di Surabaya. Opini padapenelitian ini terbagi menjadi

tiga bagian hal yaitu opini negatif, opini positif dan opini netral. Dalam penelitian ini, peneliti memilih opini karena opini adalah salah satu hasil dari interaksi dan pemikiran manusia tentang suatu hal yang kemudian dinyatakan dan diekspresikan. Dalam kaitannya dengan proses komunikasi terdapat efek dan salahsatu jenisnya adalah opini atau pendapat dan selanjutnya dapat didefinisikan opini sebagai suatu pernyataan atau sikap dalam kata – kata. (Sastropetro, 1990:11). Selain itu opini akan timbul bila ada sesuatu yang merangsang (stimuli). Komunikasi akan mentransmisikan berbagai *issue* (masalah) yang akan menimbulkan respon dari komunikator. *Issue* diharapkan pada individu atau orang banyak dan dipersepsikan. Setelah mengalami proses maka akan menimbulkan sikap yang diekspresikan menjadi suatu opini (Sastropetro, 1990:42)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori SOR, dimana teori ini stimulus berupa pesan yaitu informasi yang terdapat dalam berbagai media tentang berita vidio Briptu Norman Kamaro di media cetak, elektronik maupun online sedangkan respon dalam penelitian ini adalah opini tentang berita tersebut. Dari hasil penelusuran penelitian di berbagai media, maka media online lah yang terpilih sebagai objek penelitian tentang berita Briptu Norman Kamaro karena media onlinelah yang paling banyak menyoroti tentang sepak terjang Briptu Norman Kamaru tersebut. Sementara Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakat Surabaya sudah terkena dampak dari vidio tersebut dan sebagai kota terbesar nomor dua setelah jakarta sehingga citra kepolisian di

sinilah bisa diketahui bagaimana respon masyarakat tentang kepolisian sehingga peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian di Surabaya.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui Opini masyarakat. Masyarakat yang dimaksud data penelitian ini adalah kelompok yang berumur 17 - 45 tahun, karena pada usia 17 – 45 tahun memiliki kematangan kognitif, kematangan emosional dan sosial, dan memiliki perilaku konsumtif dalam memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menggambarkan begitu sulit untuk menunda desakan kebutuhan emosinya dengan kata lain membeli dan mencoba seakan menjadi bagian hidup tentang berbagai kebutuhan serta besarnya rasa ingin tahu yang berlebihan yang ditawarkan sehingga menjadi usia tersebut sebagai sasaran empuk pihak penyedia berita atau informasi. Penelitian ini akan dilakuakn di Surabaya karena hasil dari penelitian diatas merupakan salah satu kota yang tinggi tingkat pelanggaran yang dilakukan anggota kepolisian. Maka peneliti ingin mengambil judul “Opini Masyarakat Tentang Citra Kepolisian Pasca pemberitaan Briptu Norman”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalahnya adalah Bagaimanakah “Opini Masyarakat Tentang Citra Kepolisian Pasca pemberitaan Briptu Norman?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Opini Masyarakat Surabaya Tentang Citra Kepolisian Pasca pemberitaan Briptu Norman di media massa?”

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan referensi atau masukan bagi perkembangan studi komunikasi yang berkaitan dengan opini masyarakat terhadap peristiwa - peristiwa di media massa serta mampu memperkaya referensi dalam penelitian – penelitian dimasa datang terhadap industri komunikasi dan informasi.

##### **2. Secara Praktis**

Digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, hal ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat kepada masyarakat untuk lebih pandai dalam menyikapi sebuah peristiwa, karena tindakan tersebut akan menentukan kualitas dari masyarakat untuk lebih kritis sehingga dapat membangun bangsa ini.